

ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS PADA PUISI BERJUDUL MEMOIR HITAM, LAGU HITAM, DAN SELEMBAR DAUN KARYA SONI FARID MAULANA

Ahmad Qori Fauzi¹, Ayu Yulia Sundari², Diena San Fauzia³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ahmadqori007@gmail.com, ²yuliasundari41@yahoo.co.id, ³dienasanf@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to investigate the use of figurative language on poems written by Soni Farid Maulana. The method used in this study was descriptive qualitative approach. This study was conducted by understanding and analyzing figurative language in the poems. The result showed that Soni Farid Maulana's poems had particular characteristic. The characteristic could be seen from the use of figurative language on his three poems. Furthermore, the figurative language consists of simile, personification, and metaphor.

Keywords: Poems, figurative language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan majas pada puisi-puisi karya Soni Farid Maulana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Kajian analisis yang dilakukan dengan memahami dan menganalisis majas-majas yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Soni Farid Maulana memiliki ciri khas tersendiri. Kecirikhasan tersebut terlihat dari penggunaan majas-majas pada ketiga puisinya. Adapun majas-majas tersebut terdiri dari majas simile, personifikasi, dan metafora.

Kata Kunci: puisi, majas

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi. Keindahan sebuah puisi bukan hanya terletak pada rima, irama, atau kemerduan bunyinya, melainkan dalam penggunaan bahasanya. Istilah yang digunakan dalam penggunaan bahasa dalam puisi adalah majas. Akan tetapi, sebagian orang banyak yang mengatakan bahwa majas adalah gaya bahasa, sedangkan majas adalah bagian dari gaya bahasa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Zaimar, 2002) bahwa “majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa.” Adapun pengertian majas menurut (Nadjua, 2010) bahwa “majas adalah bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya.”

Pelukisan sesuatu dengan penggunaan majas yang tepat dalam sebuah puisi turut memperindah makna yang terkandung di dalamnya. Menurut (Widianto, 2013) bahwa

“keindahan dalam karya puisi dibangun oleh bahasa berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa.” Seperti halnya majas yang terdapat dalam sebuah puisi merupakan interpretasi pengarang dalam menginterpretasikan hal yang ingin disampaikan dengan bergantung pada pemilihan bahasa dan bagaimana puisi tersebut diciptakan. Seiring dengan yang dikemukakan oleh (Zaimar, 2002) bahwa “majas adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.”

Adapun majas yang terdapat dalam sebuah puisi sangat beragam. Majas-majas tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Menurut (Nadjua, 2010) majas dikelompokkan menjadi 4, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Selain itu, majas-majas tersebut memiliki rincian yang lebih spesifik, yaitu majas perbandingan terdiri dari majas personifikasi, simile, alegori, dan metafora. Majas pertentangan terdiri dari majas oksimoron, hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, dan antitesis. Majas pertautan terdiri dari majas metonimia, inversi, sinekdoke, alusi, eufemisme, dan elipsis. Majas perulangan terdiri dari majas repetisi dan aliterasi. Oleh karena itu analisis puisi memiliki keunikan dan kemenarikan yang khas pada setiap karya yang berbeda (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

Seperti halnya, puisi-puisi karya Soni Farid Maulana tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa di dalamnya. Penggunaan bahasa yang terdapat di dalam puisinya mengakibatkan puisi-puisi tersebut mengandung keindahan tersendiri dan memiliki khas tersendiri. Menurut (Kurniawan, 2010) bahwa “seorang pengarang dalam menciptakan puisi harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan karena dapat mempengaruhi keindahan suatu puisi.” Salah satu yang mengakibatkan hal tersebut adalah penggunaan majas di dalamnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan majas yang terdapat dalam puisi yang berjudul *Memoir Hitam*, *Lagu Hitam*, dan *Selemba Daun* karya Soni Farid Maulana. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sangat menarik untuk diapresiasi keindahannya (Firmansyah, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Menurut (Moleong, 2010) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data secara kualitatif menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2016) adalah dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Memoir Hitam*, *Lagu Hitam*, dan *Selemba Daun* karya oni Farid Maulana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi-puisi karya Soni Farid Maulana tidak terlepas dari penggunaan majas di dalamnya. Majas-majas tersebut digunakan untuk menyiratkan makna yang hendak disampaikan. Penggunaan majas tersebut terlihat dalam data (1) tabel 1.

Tabel 1

Judul	<i>Memoir Hitam</i>
Bait 1	<i>Angin sisa musim hujan Menggigilkan daun-daun Pepohonan tampak kaku dan samar dipeluk kabut Dan engkau berpaku pada gelap</i>
Bait 2	<i>Ada suara aneh dan asing Aku dengar dari inti jiwamu Yang dalam Suara jembatan dirobuhkan Badai kelam</i>
Bait 3	<i>Seluas malam berkabut Bagai seikat wortel ungkapan cinta Membusuk. Lalu ulat putih yang bernama kesepian Menjengkal malam Yang muram</i>

Data 1, pada bait 1 larik 1-2 “Angin sisa musim hujan, Menggigilkan daun-daun.” Larik-larik tersebut termasuk ke dalam kelompok majas personifikasi (majas yang menggambarkan benda mati seakan-akan hidup atau bernyawa seperti manusia). Majas ini termasuk ke dalam kelompok majas perbandingan, yakni membandingkan daun-daun yang dapat menggigil karena terpaan angin sisa musim hujan. Begitu juga dengan larik 3 “Pepohonan tampak kaku dan samar dipeluk kabut.” Larik tersebut membandingkan bahwa kabut tersebut seolah-olah bisa memeluk pepohonan yang kaku dan samar.

Bait 3 larik 1-2 “Seluas malam berkabut, bagai seikat wortel ungkapan cinta.” Larik-larik tersebut termasuk ke dalam majas simile (majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya dengan menggunakan kata bagai, bagaikan, bak, seperti, dan laksana). Majas ini termasuk ke dalam kelompok majas perbandingan, yakni membandingkan malam yang berkabut seolah-olah hanya seikat wortel. Larik 3 bait 3 “Lalu ulat putih yang bernama kesepian.” Larik tersebut termasuk ke dalam majas metafora (majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal secara singkat), majas ini termasuk ke dalam kelompok majas perbandingan, yakni membandingkan ulat putih dan kesepian.

Dari data 1, menunjukkan bahwa majas-majas yang terdapat dalam puisi tersebut adalah kelompok majas perbandingan. Majas tersebut terdiri dari majas personifikasi, simile, dan metafora. Selain dari puisi tersebut, majas digunakan pada data 2 tabel 2.

Tabel 2

Judul	<i>Lagu Hitam</i>
Bait 1	<i>Seperti langkah sang ajal Begitulah aku mendengarlah suara Daun-daun gugur dari balik jendela Sehabis hujan di bawah bulan</i>
Bait 2	<i>Pada puncak malam yang dingin Di dinding detik jam menggeser usia Merajut wangi bunga wijayakusumah Dipetik angin dari halaman rumahmu</i>
Bait 3	<i>Kaudengar dzikir batu-batu Tasbih rerumpunan, dan talkin purba</i>

Yang diucapkan dengan suara tersekat?

Bait 4 *Sungguh ketika lobang kuburan ditutup
Dalam batinmu;
Kesunyian mekar bagai sekar mawar*

Data 2, bait 1 larik 1-2 “Seperti langkah sang ajal, Begitulah aku mendengarlaha suara.” Kedua larik tersebut termasuk ke dalam majas metafora, yakni membandingkan ketika si tokoh Aku mendengar suara seolah-olah langkah sang ajal, larik tersebut termasuk ke dalam majas metafora karena ditandai dengan penggunaan kata (seperti) sebagai pembandingnya.

Bait 2 larik 2 “Di dinding jam menggeser usia.” Larik tersebut termasuk jenis majas metafora (perbandingan) karena membandingkan antara detik jam dan usia. Larik 3-4 bait 2 “Merajut wangi bunga wijayahkusumah, Dipetik angin dari haalaman rumahmu.” Kedua larik tersebut termasuk ke dalam jenis majas personifikasi (perbandingan) karena membandingkan angin yang seolah-olah hidup dan bisa memetik bunga wijayahkusumah dari halaman rumahmu. Begitu juga dengan bait 3 “Kaudengar dzikir batu-batu, Tasbih rerumputan, dan talkin purba.” Termasuk ke dalam jenis majas personifikasi (perbandingan) karena membandingkan batu-batu yang bisa berdzikir, rerumputan yang bisa bertasbih, dan purba yang bisa membaca talkin.

Bait 4 larik 3 “Kesunyian mekar bagai sekar mawar.” Termasuk ke dalam jenis majas simile (perbandingan) karena membandingkan kesunyian dengan sekar mawar. Larik tersebut dikatakan majas simile karena ditandai dengan penggunaan kata (bagai). Selain dari kedua puisi di atas, majas-majas juga terdapat pada data 3 tabel 3.

Tabel 3

Judul	<i>Selemba Daun</i>
Bait 1	<i>Itulah kerinduan itu: bagai guguran daun Terapung-apung di atas permukaan kolam Kadangan dipermainkan angin dan gelombang, Selebihnya dijerat kesunyian dan kesepian Dan bulan sempurna disepuh kabut malam</i>

Data 3, pada bait 1 larik 1”Itulah kerinduan itu: bagai gugur daun.” Larik tersebut termasuk ke dalam jenis majas simile (perbandingan) karena membandingkan kerinduan dengan gugur

daun, ditandai dengan kata (bagai). Larik 3 “Kadang dipermainkan angin dan gelombang.” Termasuk ke dalam jenis majas personifikasi (perbandingan). Larik tersebut seolah-olah membandingkan angin dan gelombang bisa mempermainkan.

Pada dasarnya, puisi-puisi karya Soni Farid Maulana mengandung berbagai jenis majas yang dapat memperindah puisi-puisinya. Majas-majas tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dari puisi tersebut, sehingga ketika membaca dan memahaminya akan membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengetahui maksud yang hendak disampaikan.

SIMPULAN

Puisi berjudul *Memoir Hitam*, *Lagu Hitam*, dan *Selemba Daun* karya Soni Farid Maulana umumnya menggunakan majas perbandingan. Majas-majas tersebut di antaranya adalah majas simile, personifikasi, dan metafora.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Soni Farid Maulana memiliki ciri khas tersendiri. Adapun ciri khas tersebut terlihat dari penggunaan majas perbandingan pada setiap puisinya yang terdiri dari majas simile, personifikasi, dan metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- Kurniawan, F. (2010). *Kajian Pemakaian Majas Perbandingan pada Kumpulan Puisi Love Messages Karya Kahlil Gibran*. Univeritas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadjua, A. S. (2010). *Buku pintar puisi dan pantun*. Surabaya: Triana Media.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widianto, J. (2013). Figure Of Speech Analysis Under The Rubric Ideas On Solopos Newspaper And Implementation Of Learning In The SMP Negeri 3 Sragen. *Jurnal Pengkajian Bahasa*, 1(1), 1–7.
- Zaimar, O. K. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Jurnal Makara*, 6(2), 45–57.